ATOHEMA :
Jurnal Teologi Pastoral Konseling
e-ISSN 3032-3916
p-ISSN 3046-4803

https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index
Vol 3 No 4 Oktober 2026 pp 128-151

Diterima Tanggal : 1 Oktober 2026
Disetujui Tanggal : 30 Oktober 2026

# Kebutuhan Pendampingan Pastoral bagi Korban *Bullying*: Studi Kasus di Jemaat GMIM Kuranga Talete II Wilayah Tomohon Sentrum

**Zefanya Audrey Vindi Pabo**[1]
Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email vindinespabo@gmail.com

**Vera Elisabeth Burhan**[2]
Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email veraburhan@gmail.com

**Diane Megawati Rantung**[3]
Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email dianemegarantung@gmail.com

**ABSTRAK**

*Bullying* atau perundungan merupakan persoalan yang dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dua korban *bullying*, perbedaan respons mereka, serta kebutuhan pendampingan pastoral di Jemaat GMIM Kuranga Talete II Wilayah Tomohon Sentrum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Metode Studi Kasus Pastoral melalui wawancara terhadap dua konseli yang menggunakan nama samaran Mawar dan Melati. Analisis dilakukan melalui tahapan deskripsi, analisis, interpretasi, dan perumusan aksi pastoral. Penelitian ini menggunakan teori pendampingan pastoral Howard Clinebell yang menekankan lima fungsi pastoral, yaitu menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan, dan memelihara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua korban memiliki respons berbeda terhadap pengalaman *bullying*. Mawar cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan semakin jarang mengikuti kegiatan persekutuan gereja, sedangkan Melati berusaha membangun kembali rasa percaya diri dan tetap aktif dalam kehidupan bergereja. Meskipun menunjukkan respons berbeda, berdasarkan pengalaman yang disampaikan, keduanya belum memperoleh pendampingan pastoral secara khusus dari pelayan gereja mengenai pengalaman *bullying* yang dialami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebutuhan pendampingan pastoral tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan kerangka kerja pendampingan pastoral berdasarkan lima fungsi Howard Clinebell yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadi masing-masing korban.

**Kata kunci:** *Bullying*, Pendampingan Pastoral, Korban *Bullying*, Howard Clinebell, Studi Kasus Pastoral.

**ABSTRACT**

*Bullying is a serious issue that can have psychological and social consequences extending into adulthood. This study aims to understand the experiences of two bullying victims, their different responses, and the need for pastoral care in the GMIM Kuranga Talete II Congregation, Tomohon Sentrum Region. This research employs a qualitative approach using the Pastoral Case Study Method through interviews with two participants identified by the pseudonyms Mawar and Melati. Data were analyzed through four stages: description, analysis, interpretation, and the formulation of proposed pastoral actions. The study draws on Howard Clinebell's theory of pastoral care, which emphasizes five pastoral functions: healing, sustaining, guiding, reconciling, and nurturing. The findings reveal that the two victims responded differently to their*

*bullying experiences. Mawar tended to withdraw from social relationships and became less involved in church fellowship activities, while Melati sought to rebuild her self-confidence and remained active in church life. Despite these differences, according to their accounts, neither participant had received specific pastoral care from church ministers concerning their experiences of bullying. The study concludes that the need for pastoral care cannot be determined solely by church attendance or participation in religious activities. Therefore, this study proposes a pastoral care framework based on Clinebell's five pastoral functions, adapted to the individual needs of each victim.*

**Keywords:** *Bullying, Pastoral Care, Bullying Victims, Howard Clinebell, Pastoral Case Study.*

## A. Pendahuluan

*Bullying* atau perundungan merupakan salah satu persoalan yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan seseorang, baik secara psikologis maupun sosial. Tindakan *bullying* dapat terjadi melalui kekerasan fisik, penghinaan, ejekan, pengucilan, dan berbagai perlakuan yang merendahkan seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan tersebut terkadang dianggap sebagai bagian dari candaan atau pergaulan biasa. Padahal, bagi orang yang mengalaminya, *bullying* dapat menimbulkan pengalaman menyakitkan yang sulit dilupakan. Moore dan rekan-rekannya (2017), melalui penelitian berupa tinjauan sistematis dan meta-analisis, menemukan bahwa pengalaman *bullying* pada masa kanak-kanak dan remaja berkaitan dengan berbagai persoalan kesehatan mental dan psikososial, termasuk kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam kehidupan sosial.[1] Arseneault (2018) juga menjelaskan bahwa pengalaman *bullying* pada masa kanak-kanak dapat berkaitan dengan berbagai kesulitan yang berlangsung dalam jangka panjang, sehingga dampaknya tidak hanya perlu diperhatikan ketika perundungan terjadi, tetapi juga dalam perkembangan kehidupan korban selanjutnya.[2] Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *bullying* merupakan persoalan serius yang membutuhkan perhatian, terutama ketika pengalaman tersebut terus memengaruhi kehidupan korban setelah meninggalkan lingkungan tempat perundungan terjadi.

Pengaruh *bullying* terhadap kehidupan seseorang hingga dewasa juga dijelaskan oleh Momose dan Ishida (2024). Melalui penelitian mengenai pengalaman *bullying* pada masa kanak-kanak dan kondisi kesehatan ketika dewasa, keduanya menemukan adanya hubungan antara pengalaman perundungan di sekolah dengan kondisi kesehatan fisik dan mental pada masa dewasa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* dapat memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kehidupan seseorang, bahkan setelah korban tidak lagi berada di lingkungan tempat perundungan berlangsung.[3] Penelitian Ni, Baumann, dan Wolke (2024) juga memperlihatkan adanya hubungan antara pengalaman bullying pada masa kanak-kanak dan kondisi kesehatan mental ketika memasuki usia

[1] Sophie E. Moore dkk., "Consequences of Bullying Victimization in Childhood and Adolescence: A Systematic Review and Meta-Analysis," *World Journal of Psychiatry* 7, no. 1 (2017): 60–76, https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60.
[2] Louise Arseneault, "Annual Research Review: The Persistent and Pervasive Impact of Being Bullied in Childhood and Adolescence: Implications for Policy and Practice," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 59, no. 4 (2018): 405–421, https://doi.org/10.1111/jcpp.12841.
[3] Yurie Momose dan Hiroshi Ishida, "Bullying Experiences in Childhood and Health Outcomes in Adulthood," *PLOS ONE* 19, no. 7 (2024): e0305005, https://doi.org/10.1371/journal.pone.0305005.

dewasa. Melalui penelitian longitudinal yang membandingkan laporan pengalaman bullying pada masa kanak-kanak dengan ingatan responden ketika dewasa, penelitian tersebut menemukan bahwa pengalaman perundungan berkaitan dengan meningkatnya risiko masalah kesehatan mental pada awal masa dewasa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman bullying tidak selalu berhenti memberikan pengaruh setelah seseorang meninggalkan lingkungan tempat perundungan terjadi. Oleh karena itu, pengalaman korban perlu dipahami secara menyeluruh, termasuk perubahan yang mereka rasakan dalam kehidupan pribadi dan hubungan sosial ketika dewasa.Meskipun demikian, tidak setiap korban *bullying* menunjukkan respons yang sama terhadap pengalaman tersebut.[4] Lidberg, Berne, dan Frisén (2024) menjelaskan bahwa resiliensi atau ketahanan diri individu yang pernah mengalami *bullying* merupakan proses dinamis yang melibatkan kemampuan pribadi dan sumber daya sosial di lingkungan sekitarnya. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk menghadapi pengalaman buruk melalui kekuatan pribadi dan hubungan sosial yang mendukung.[5] Dengan demikian, pengalaman *bullying* tidak dapat dipahami hanya melalui peristiwa yang dialami korban, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana korban memaknai dan menghadapi pengalaman tersebut dalam kehidupannya.

Dukungan sosial menjadi salah satu aspek penting yang berkaitan dengan keadaan korban *bullying*. Huang dan Chui (2024), melalui penelitian mengenai persepsi dukungan sosial pada korban *bullying*, menunjukkan bahwa korban memiliki pola dukungan sosial yang berbeda-beda, baik dari keluarga, guru, teman sebaya, maupun lingkungan sosial lainnya. Perbedaan pola dukungan tersebut berkaitan dengan kondisi psikologis dan perilaku sosial korban, sehingga kebutuhan dukungan tidak dapat dipahami secara seragam.[6] Hal yang berkaitan juga dikemukakan oleh Cheng dan rekan-rekannya (2025), yang meneliti hubungan antara pengalaman *bullying*, pertemanan, dukungan sosial, dan gejala masalah psikologis pada remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* berkaitan dengan meningkatnya gejala psikologis internal, sedangkan hubungan antara dukungan sosial dan keadaan psikologis korban dapat berbeda berdasarkan kondisi serta karakteristik individu.[7] Kedua penelitian ini memberikan pemahaman bahwa perhatian terhadap korban *bullying* perlu mempertimbangkan keadaan pribadi dan hubungan sosial yang dimiliki masing-masing korban. Dukungan yang

[4] Yanyan Ni dkk., "Bullying Victimisation in Childhood and Mental Health in Early Adulthood: Comparison of Prospective and Retrospective Reports," *Current Psychology* 43, no. 22 (2024): 19666–75, https://doi.org/10.1007/s12144-024-05788-x.

[5] Johan Lidberg dkk., "From Childhood Bullying Victimization to Resilience in Emerging Adulthood," *Scandinavian Journal of Psychology* 65, no. 3 (2024): 521–532, https://doi.org/10.1111/sjop.12999.

[6] Yanghua (Felicia) Huang dan Harold Chui, "Bullying Victims' Perceived Social Support and Psychological Health and Prosocial Behavior: A Latent Profile Analysis," *Journal of Youth and Adolescence* 53, no. 7 (2024): 1683–98, https://doi.org/10.1007/s10964-024-01954-3.

[7] Qiqi Cheng dkk., "Longitudinal Relationships Across Bullying Victimization, Friendship and Social Support, and Internalizing Symptoms in Early-to-Middle Adolescence: A Developmental Cascades Investigation," *Journal of Youth and Adolescence* 54, no. 6 (2025): 1377–95, https://doi.org/10.1007/s10964-024-02131-2.

diberikan juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan mereka, sebab tidak semua korban memiliki kemampuan dan kesiapan yang sama untuk mengungkapkan pengalaman buruk yang pernah dialaminya.

Persoalan tersebut juga ditemukan dalam pengalaman dua orang perempuan yang merupakan anggota Jemaat GMIM Kuranga Talete II Wilayah Tomohon Sentrum. Dalam penelitian ini, kedua korban menggunakan nama samaran Mawar sebagai konseli pertama dan Melati sebagai konseli kedua. Keduanya pernah mengalami *bullying* pada masa sekolah dan masih merasakan pengaruh dari pengalaman tersebut ketika memasuki usia dewasa. Meskipun berasal dari jemaat yang sama dan memiliki pengalaman sebagai korban perundungan, keduanya menunjukkan respons yang berbeda. Mawar yang sebelumnya dikenal sebagai pribadi ceria dan mudah bergaul mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya setelah mengalami *bullying*. Ia menjadi lebih tertutup, merasa takut terhadap penilaian orang lain, dan cenderung memilih untuk menyendiri. Keadaan tersebut semakin terlihat ketika masa perkuliahannya bertepatan dengan pandemi COVID-19 yang membuatnya semakin terbiasa menghabiskan waktu di rumah. Setelah kegiatan masyarakat kembali berlangsung secara langsung, Mawar justru semakin enggan berinteraksi dengan orang lain. Perubahan tersebut juga terlihat dalam kehidupan bergereja, ketika ia semakin jarang mengikuti ibadah kolom, ibadah di gedung gereja, maupun kegiatan persekutuan pemuda.

Berbeda dengan Mawar, Melati menghadapi pengalaman *bullying* dengan berusaha menjadikannya sebagai motivasi untuk memperbaiki dirinya. Pengalaman perundungan yang dialaminya berkaitan dengan penampilan fisik dan memengaruhi rasa percaya dirinya. Namun, Melati berusaha membangun kembali kepercayaan diri melalui perhatian terhadap penampilannya serta tetap menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam kehidupan bergereja, Melati juga tetap terlibat dalam kegiatan persekutuan. Perbedaan respons kedua korban memperlihatkan bahwa pengalaman *bullying* tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku yang sama. Mawar lebih memilih menarik diri dari lingkungan sosial, sedangkan Melati berusaha mempertahankan hubungan dengan orang lain. Akan tetapi, kemampuan Melati untuk tetap aktif dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya tidak berarti bahwa pengalaman *bullying* yang pernah dialaminya tidak lagi memiliki pengaruh terhadap kehidupan pribadinya. Keadaan ini menunjukkan pentingnya memahami pengalaman setiap korban secara pribadi, bukan hanya berdasarkan perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain perbedaan respons kedua korban, persoalan lain yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah belum adanya pendampingan dan konseling pastoral secara khusus yang mereka terima dari gereja berkaitan dengan pengalaman *bullying* tersebut. Dalam kasus Mawar, perubahan perilaku dan berkurangnya keterlibatan dalam kegiatan persekutuan sebenarnya pernah menjadi perhatian pendeta. Ketika kegiatan ibadah mulai kembali dilaksanakan secara langsung setelah pandemi, pendeta pernah menanyakan keadaan Mawar kepada orang tuanya mengenai alasan ia jarang mengikuti ibadah.

Namun, perhatian tersebut belum berlanjut pada kunjungan atau pendampingan pastoral secara pribadi untuk mengetahui pergumulan yang sedang dihadapinya. Berdasarkan pengalaman korban, penatua dan diaken kolom juga belum melakukan kunjungan pastoral yang secara khusus bertujuan mendampingi Mawar. Kunjungan yang selama ini dilakukan lebih banyak berkaitan dengan pelaksanaan ibadah HUT di rumah-rumah jemaat. Sementara itu, Melati yang masih aktif dalam kehidupan bergereja juga belum pernah menerima pendampingan pastoral secara khusus mengenai pengalaman *bullying* yang dialaminya. Keadaan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan pendampingan pastoral tidak hanya terdapat pada anggota jemaat yang mulai menjauh dari kegiatan gereja, tetapi juga dapat dimiliki oleh anggota jemaat yang tetap aktif dalam persekutuan. Kebutuhan pendampingan bagi korban *bullying* juga berkaitan dengan kemampuan korban untuk mencari dan menerima pertolongan. Oexle dan rekan-rekannya (2020) melalui penelitian mengenai pengalaman *bullying* dan perilaku mencari bantuan menemukan bahwa pengalaman perundungan memiliki hubungan dengan penggunaan layanan kesehatan mental maupun upaya mencari dukungan informal. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian korban masih memiliki kebutuhan pertolongan yang belum terpenuhi. Temuan ini menjadi penting karena korban *bullying* tidak selalu memiliki kesiapan atau keberanian yang sama untuk mengungkapkan persoalan yang dialaminya.[8] Dalam konteks kehidupan bergereja, keadaan tersebut memberikan alasan bagi pelayan khusus untuk membangun komunikasi dan menawarkan pendampingan secara pribadi tanpa harus selalu menunggu anggota jemaat terlebih dahulu meminta pertolongan.

Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang memberikan perhatian terhadap kehidupan pribadi, emosional, sosial, dan spiritual anggota jemaat. Pelayanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemberian nasihat atau pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga dengan kesediaan untuk hadir, mendengarkan, memahami, dan mendampingi seseorang dalam menghadapi pergumulan hidupnya. Silalahi dan rekan-rekannya (2024), melalui penelitian mengenai perspektif konseling pastoral dalam menghadapi rasa tidak percaya diri pada remaja, menjelaskan bahwa konseling pastoral memiliki peran dalam membantu individu memahami dirinya, mengembangkan kemampuan menghadapi persoalan, serta membangun hubungan yang lebih sehat dengan orang lain. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya menyediakan ruang yang aman bagi individu untuk menyampaikan pergumulan yang dialaminya.[9] Pandangan tersebut relevan dengan pengalaman Mawar dan Melati yang sama-sama menghadapi persoalan kepercayaan diri akibat *bullying*, meskipun keduanya menunjukkan respons berbeda. Dalam keadaan tersebut, pendampingan pastoral dapat menjadi salah satu bentuk perhatian gereja yang memungkinkan korban memperoleh

[8] Nathalie Oexle dkk., "Childhood Bullying Victimization, Self-Labelling, and Help-Seeking for Mental Health Problems," *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 55, no. 1 (2020): 81–88, https://doi.org/10.1007/s00127-019-01743-5.
[9] Edwin Goklas Silalahi dkk., "Perspektif Konseling Pastoral Dalam Menghadapi Rasa Insecure Siswa Remaja Usia 15-18 Tahun," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 268–80, https://doi.org/10.46408/vxd.v5i2.471.

kesempatan untuk menceritakan pengalaman dan perasaan yang selama ini sulit disampaikan kepada orang lain.

Pentingnya pendampingan pastoral bagi korban *bullying* juga dibahas oleh Ruimassa, Pieter, Patty, dan Nanuru (2025), melalui penelitian mengenai model pendampingan pastoral bagi remaja korban *cyberbullying* di Jemaat GPM Rehobot dan Jemaat GPM Bethel Kota Ambon. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman perundungan melalui media sosial dapat menimbulkan persoalan dalam kehidupan emosional dan hubungan sosial remaja. Oleh karena itu, penelitian tersebut mengembangkan perhatian terhadap kebutuhan pendampingan pastoral yang dapat membantu korban menghadapi pengalaman menyakitkan dan membangun hubungan sosial yang lebih sehat.[10] Meskipun penelitian tersebut berfokus pada *cyberbullying*, pemahaman mengenai pentingnya kehadiran gereja tetap relevan bagi korban *bullying* yang mengalami perundungan secara langsung. Dalam konteks pengalaman Mawar dan Melati, pendampingan pastoral perlu memperhatikan kebutuhan setiap korban secara pribadi. Pelayanan tersebut tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan ibadah yang bersifat rutin, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang memberikan kesempatan bagi anggota jemaat untuk mengungkapkan pergumulannya dalam hubungan yang dilandasi kepercayaan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keadaan dirinya.

Persoalan mengenai perhatian pastoral juga berkaitan dengan keterlibatan anggota jemaat dalam kehidupan bergereja. Simanjuntak dan Tambun (2024), melalui penelitian mengenai strategi gereja dalam menjangkau kembali anggota jemaat yang jarang mengikuti ibadah, menjelaskan bahwa berkurangnya keterlibatan seseorang dalam kegiatan gereja dapat berkaitan dengan berbagai keadaan pribadi dan sosial yang dihadapinya. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendekatan personal, komunikasi, serta usaha membangun kembali hubungan antara gereja dan anggota jemaat.[11] Sementara itu, Mauwilik, Susanto, dan Gaspersz (2026) melalui penelitian mengenai peran pastoral dalam mengembangkan partisipasi pemuda di Jemaat GMIH Eben Haezer Tuguis menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan pemuda dalam kehidupan gereja dapat berkaitan dengan faktor-faktor seperti ketakutan, kecemasan, pengalaman *bullying*, serta kurangnya perhatian pastoral. Penelitian tersebut mengarahkan perhatian pada pentingnya pendekatan pastoral yang mendukung pemulihan, pertumbuhan, dan keterlibatan pemuda dalam kehidupan persekutuan.[12] Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa berkurangnya kehadiran anggota jemaat dalam

[10] Aleta Apriliana Ruimassa dkk., "Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Cyberbullying: Studi Di Jemaat GPM Rehobot Dan Jemaat GPM Bethel Kota Ambon," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 227–39, https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.337.

[11] Joksan Simanjuntak dan Roy Haries Ifraldo Tambun, "Merangkul Kembali Yang Terasing: Strategi Praktis Gereja Dalam Memanggil Kembali Jemaat Yang Jarang Beribadah," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 194–208, https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.415.

[12] Silvia Shorea Mauwilik dkk., "The Pastoral Role in Developing Youth Participation in the GMIH Eben Haezer Tuguis Congregation, South Loloda Region," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 7, no. 2 (2025), https://doi.org/10.37429/arumbae.v7i2.1669.

kegiatan ibadah tidak dapat langsung dipahami sebagai kurangnya kepedulian terhadap kehidupan bergereja. Gereja perlu berusaha mengenali keadaan dan pengalaman pribadi anggota jemaat sebelum memberikan penilaian terhadap keterlibatan mereka.

Dalam kehidupan Kristen, tanggung jawab untuk memperhatikan anggota jemaat merupakan bagian dari pelayanan penggembalaan gereja. Dalam 1 Petrus 5:2–3, para penatua dinasihati untuk menggembalakan kawanan domba Allah dengan sukarela dan menjadi teladan bagi mereka yang dipercayakan dalam pelayanannya. Bagian Alkitab ini menunjukkan bahwa tanggung jawab penggembalaan tidak hanya berkaitan dengan memimpin kegiatan peribadatan, tetapi juga dengan kesediaan untuk memperhatikan kehidupan anggota jemaat. Dalam konteks penelitian ini, tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui kepekaan pendeta, penatua, dan diaken terhadap anggota jemaat yang sedang mengalami pergumulan. Perhatian pastoral tidak seharusnya hanya diberikan ketika anggota jemaat meminta pertolongan, tetapi juga dapat dimulai melalui inisiatif pelayan khusus untuk membangun komunikasi dan menawarkan pendampingan secara pribadi. Meskipun demikian, pendekatan yang dilakukan tetap perlu menghargai kesiapan, kenyamanan, dan kesediaan anggota jemaat yang akan didampingi. Dengan demikian, pendampingan pastoral dapat menjadi bentuk nyata kepedulian gereja yang tidak hanya berpusat pada pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga pada kehidupan dan kebutuhan pribadi anggota jemaat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kajian mengenai *bullying* telah memberikan perhatian terhadap dampak psikologis dan sosial, pengaruh jangka panjang hingga dewasa, proses resiliensi, serta pentingnya dukungan sosial bagi korban. Penelitian Moore dan Arseneault menekankan dampak *bullying* terhadap kesehatan mental dan kehidupan seseorang, sedangkan Momose dan Ishida memperlihatkan hubungan pengalaman *bullying* pada masa sekolah dengan kondisi kesehatan ketika dewasa. Lidberg dan rekan-rekannya memberikan perhatian pada proses resiliensi, sementara Huang dan Chui serta Cheng dan rekan-rekannya membahas hubungan antara pengalaman *bullying*, dukungan sosial, dan keadaan psikologis korban. Di bidang pastoral, Silalahi dan rekan-rekannya membahas konseling pastoral dalam menghadapi persoalan rasa tidak percaya diri pada remaja, sedangkan Ruimassa dan rekan-rekannya mengembangkan model pendampingan pastoral bagi korban *cyberbullying*. Adapun Simanjuntak dan Tambun serta Mauwilik dan rekan-rekannya menitikberatkan pembahasan pada keterlibatan anggota jemaat dan pentingnya pendekatan pastoral dalam kehidupan gereja.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan sumbangan pemikiran yang penting mengenai dampak *bullying*, resiliensi, dukungan sosial, serta pendampingan pastoral, masih terdapat aspek yang memerlukan kajian lebih lanjut. Penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan perhatian pada dampak psikologis dan sosial perundungan, kemampuan individu dalam menghadapi pengalaman tersebut, serta strategi pendampingan bagi korban dan upaya meningkatkan keterlibatan anggota

jemaat dalam kehidupan bergereja. Namun, berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditinjau, belum ditemukan kajian yang secara khusus menghubungkan pengalaman *bullying* sejak masa kanak-kanak hingga dewasa dengan perbedaan respons sosial, keterlibatan dalam kehidupan bergereja, serta kebutuhan pendampingan pastoral pribadi pada dua korban yang berasal dari jemaat yang sama. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk memahami pengalaman Mawar dan Melati yang menunjukkan respons berbeda terhadap *bullying*, tetapi sama-sama belum memperoleh pendampingan pastoral secara khusus dari pelayan gereja. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kebutuhan pendampingan kedua korban berdasarkan lima fungsi pastoral Howard Clinebell, yaitu menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*), mendamaikan (*reconciling*), dan memelihara (*nurturing*). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan kerangka kerja pendampingan pastoral yang mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan pribadi setiap korban dalam konteks pelayanan Jemaat GMIM Kuranga Talete II Wilayah Tomohon Sentrum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman *bullying* yang dialami Mawar dan Melati serta pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi, hubungan sosial, dan keterlibatan mereka dalam kehidupan bergereja hingga dewasa. Penelitian ini juga berusaha memahami pengalaman kedua korban berkaitan dengan belum diterimanya pendampingan pastoral secara khusus dari gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui Metode Studi Kasus Pastoral dengan kedua korban sebagai informan utama. Melalui tahapan deskripsi, analisis, interpretasi, dan aksi pastoral, penulis berusaha memahami kebutuhan pendampingan yang sesuai dengan keadaan masing-masing korban. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai alasan pribadi pendeta, penatua, dan diaken belum melakukan pendampingan, melainkan untuk merefleksikan pentingnya kepekaan pastoral berdasarkan pengalaman kedua korban. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kerangka kerja pendampingan pastoral di Jemaat GMIM Kuranga Talete II Wilayah Tomohon Sentrum, sehingga pelayanan gereja tidak hanya berpusat pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga memberikan perhatian secara pribadi kepada anggota jemaat yang sedang menghadapi pergumulan.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Metode Studi Kasus Pastoral (MSKP). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman korban *bullying* serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kehidupan pribadi, hubungan sosial, dan kehidupan spiritual mereka hingga dewasa. Metode Studi Kasus Pastoral dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan persoalan yang dialami korban, tetapi juga memahami permasalahan

tersebut melalui analisis dan refleksi teologis untuk merumuskan bentuk pendampingan pastoral yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Gintings, Metode Studi Kasus Pastoral merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara pastoral-teologis dalam memahami persoalan seseorang dan menentukan tindakan pastoral yang dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis kasus.[13]

Penelitian ini berfokus pada dua orang perempuan yang merupakan anggota Jemaat GMIM Kuranga Talete II Wilayah Tomohon Sentrum. Kedua informan menggunakan nama samaran Mawar sebagai konseli pertama dan Melati sebagai konseli kedua. Keduanya memiliki pengalaman sebagai korban *bullying*, tetapi menunjukkan respons yang berbeda dalam menghadapi pengalaman tersebut hingga dewasa. Pengumpulan data yang terdokumentasi dalam penelitian berlangsung pada 28 Desember 2024 hingga 27 Februari 2025. Proses tersebut mencakup tiga pertemuan secara langsung dengan Mawar pada 28 dan 29 Desember 2024 serta 3 Februari 2025, dan satu percakapan dengan Melati melalui telepon pada 27 Februari 2025. Pertemuan dengan Mawar berlangsung di rumah konseli dan rumah konselor, sedangkan percakapan dengan Melati dilakukan melalui telepon karena konseli sedang berada di luar daerah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan percakapan pastoral yang didokumentasikan dalam bentuk verbatim. Percakapan tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman *bullying*, perasaan dan respons korban terhadap perundungan, perubahan dalam kehidupan sosial, hubungan dengan orang lain, kehidupan spiritual, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan persekutuan gereja. Melalui percakapan tersebut, penulis berusaha memahami pengalaman kedua korban berdasarkan keadaan pribadi masing-masing. Data utama penelitian diperoleh dari penuturan kedua konseli, sedangkan literatur mengenai *bullying*, pendampingan pastoral, dan konseling pastoral digunakan sebagai sumber pendukung dalam proses analisis dan interpretasi. Penelitian ini tidak melibatkan pendeta, penatua, maupun diaken sebagai informan utama. Oleh karena itu, pembahasan mengenai belum diterimanya pelayanan pastoral khusus dari gereja didasarkan pada pengalaman yang disampaikan oleh kedua korban.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan Metode Studi Kasus Pastoral, yaitu deskripsi, analisis, interpretasi, dan aksi pastoral. Tahap deskripsi dilakukan dengan

[13] Elieser Perpulungen Gintings, *Metode Studi Kasus Pastoral* (Jurnal Info Media, 2011), 20–24.

menguraikan pengalaman kedua korban berdasarkan informasi yang diperoleh melalui percakapan pastoral. Tahap analisis dilakukan dengan mengidentifikasi persoalan yang berkaitan dengan keadaan psikologis, hubungan sosial, kehidupan spiritual, serta pengalaman kedua korban mengenai pelayanan pastoral dalam jemaat. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis kasus dengan teori pendampingan dan konseling pastoral serta pemahaman teologis berdasarkan 1 Petrus 5:2–3. Melalui tahap tersebut, penulis berusaha memahami kebutuhan pendampingan pastoral berdasarkan keadaan masing-masing korban dan tanggung jawab penggembalaan gereja.

Tahap terakhir adalah aksi pastoral. Dalam penelitian ini, percakapan dan perjumpaan pastoral yang telah dilakukan terhadap kedua konseli didokumentasikan melalui verbatim sebagai bagian dari proses penanganan dan pemahaman kasus. Selain itu, berdasarkan hasil analisis dan interpretasi, penulis merumuskan usulan kerangka kerja pendampingan pastoral bagi gereja. Kerangka tersebut menekankan pentingnya kepekaan pelayan khusus, pendekatan secara pribadi, kesediaan mendengarkan tanpa menghakimi, serta pemberian dukungan secara berkelanjutan berdasarkan kebutuhan masing-masing korban. Usulan kerangka kerja tersebut tidak diposisikan sebagai program pelayanan gereja yang telah diterapkan dan dievaluasi, melainkan sebagai rekomendasi pastoral yang dikembangkan dari hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengalaman korban *bullying* sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pengembangan pelayanan pastoral di Jemaat GMIM Kuranga Talete II Wilayah Tomohon Sentrum.

## C. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini berangkat dari pengalaman dua perempuan yang merupakan anggota Jemaat GMIM Kuranga Talete II Wilayah Tomohon Sentrum. Kedua korban menggunakan nama samaran Mawar dan Melati untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka. Keduanya pernah mengalami *bullying* sejak masa kanak-kanak dan masih merasakan pengaruh pengalaman tersebut ketika memasuki usia dewasa. Sebelum mengalami perundungan, keduanya dikenal sebagai pribadi yang ceria dan senang berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Namun, pengalaman *bullying* memberikan pengaruh berbeda terhadap kehidupan masing-masing korban. Perbedaan tersebut terlihat dari cara mereka memandang diri sendiri, membangun hubungan sosial, dan menjalani kehidupan bergereja.

a. Pengalaman Korban Pertama (Mawar)

Mawar merupakan korban pertama yang mulai mengalami *bullying* ketika berusia delapan tahun. Pengalaman perundungan tersebut berlangsung sejak ia duduk di bangku sekolah dasar hingga memasuki jenjang SMA. Sebelum mengalami *bullying*, Mawar dikenal sebagai pribadi yang ceria, mudah bergaul, dan senang berinteraksi dengan orang lain. Namun, pengalaman perundungan yang dialaminya selama bertahun-tahun membuat Mawar perlahan-lahan berubah menjadi pribadi yang tertutup dan lebih memilih untuk menyendiri.

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan melalui wawancara, Mawar merasa takut ketika harus bertemu dengan orang lain karena memiliki kekhawatiran bahwa dirinya akan kembali menjadi bahan ejekan atau pembicaraan. Ketakutan tersebut membuatnya membatasi hubungan sosial dan merasa lebih nyaman berada dalam kesendirian. Meskipun sudah tidak lagi berada di lingkungan sekolah tempat perundungan terjadi, pengalaman buruk tersebut masih memengaruhi cara Mawar memandang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Ia mengalami kesulitan membangun rasa percaya terhadap orang lain karena merasa khawatir akan kembali mendapatkan perlakuan yang menyakitkan. Ketakutan Mawar terhadap hubungan sosial juga terlihat melalui pernyataannya dalam wawancara:

"Tidak banyak yang tahu kalau saya dulu sempat dibully sampai dijauhi dari teman-teman saya bahkan saya menjadi takut untuk berteman sampai sekarang karna saya setakut itu dibully." (Wawancara dengan Mawar, 28 Desember 2024).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* masih berkaitan dengan ketakutan Mawar untuk membangun hubungan sosial hingga memasuki usia dewasa. Ketakutan tersebut membuatnya lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain karena khawatir kembali mengalami penolakan atau perlakuan yang menyakitkan.

Keadaan Mawar semakin terlihat ketika memasuki masa perkuliahan yang bertepatan dengan pandemi COVID-19. Pembatasan aktivitas masyarakat dan pelaksanaan perkuliahan secara daring membuatnya semakin terbiasa menghabiskan waktu di rumah. Ketika aktivitas masyarakat kembali berlangsung secara langsung, Mawar justru semakin enggan keluar rumah dan bertemu dengan orang lain. Ia merasa lebih nyaman menjalani aktivitas sendiri karena tidak harus menghadapi situasi sosial yang menurutnya dapat kembali menimbulkan pengalaman menyakitkan.

Perubahan tersebut juga terlihat dalam kehidupan bergereja. Mawar semakin jarang mengikuti ibadah kolom, ibadah di gedung gereja, maupun kegiatan persekutuan remaja dan pemuda. Keengganannya untuk bertemu dengan orang lain membuat keterlibatannya dalam kehidupan persekutuan semakin berkurang. Keadaan ini menunjukkan bahwa berkurangnya kehadiran seseorang dalam kegiatan gereja dapat berkaitan dengan pengalaman pribadi yang tidak selalu diketahui oleh orang-orang di sekitarnya.

Selain mengalami perubahan dalam kehidupan sosial dan persekutuan, Mawar juga belum memperoleh pendampingan pastoral secara khusus dari pelayan gereja berkaitan dengan pengalaman *bullying* yang dialaminya. Berdasarkan keterangan korban, pendeta pernah menanyakan keadaannya kepada orang tua ketika pelaksanaan ibadah evangelisasi di rumah keluarga. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan alasan Mawar semakin jarang mengikuti kegiatan ibadah. Namun, perhatian tersebut belum berlanjut pada kunjungan atau pendampingan pastoral pribadi untuk memahami keadaan dan pergumulan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan pengalaman Mawar, penatua dan diaken kolom juga belum melakukan kunjungan pastoral secara khusus mengenai persoalan yang dialaminya. Kunjungan yang selama ini dilakukan oleh pelayan khusus lebih banyak berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ibadah di rumah anggota jemaat. Keadaan ini memperlihatkan bahwa perhatian terhadap kehadiran anggota jemaat dalam kegiatan gereja belum tentu disertai pemahaman mengenai pergumulan pribadi yang sedang mereka alami. Dalam pengalaman Mawar, kebutuhan pastoral tidak hanya berkaitan dengan keinginannya untuk kembali mengikuti persekutuan, tetapi juga dengan kebutuhan untuk merasa aman, diterima, dan mampu membangun hubungan sosial secara bertahap.

b. Pengalaman Korban Kedua (Melati)

Melati merupakan korban kedua yang mulai mengalami *bullying* ketika berusia sembilan tahun. Sama seperti Mawar, sebelum mengalami perundungan, Melati dikenal sebagai pribadi yang ceria dan senang berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman *bullying* yang dialaminya berkaitan dengan penampilan fisik dan turut memengaruhi rasa percaya dirinya. Perlakuan tersebut membuat Melati merasa bahwa keadaan fisiknya menjadi alasan bagi orang lain untuk merendahkan atau tidak menerima dirinya dalam lingkungan pergaulan.

Berbeda dengan Mawar yang cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, Melati berusaha menghadapi pengalaman *bullying* dengan menjadikannya sebagai motivasi untuk memperbaiki dirinya. Ketika memasuki jenjang SMA, Melati mulai memberikan perhatian lebih terhadap penampilan fisiknya. Ia ingin terlihat lebih menarik ketika bepergian atau bertemu dengan orang lain. Bagi Melati, usaha tersebut menjadi salah satu cara untuk menghadapi pengalaman buruk yang pernah dialaminya sekaligus membangun kembali rasa percaya diri.

"Tuhan saya sakit hati, tapi saya ingin sakit ini menjadi motivasi saya supaya jadi lebih baik."

(Wawancara dengan Melati, 27 Februari 2025).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Melati berusaha memaknai pengalaman *bullying* melalui kehidupan spiritualnya dan menjadikannya sebagai dorongan untuk membangun kembali rasa percaya diri. Meskipun demikian, pengakuannya mengenai rasa sakit hati menunjukkan bahwa pengalaman

perundungan tersebut masih memiliki pengaruh terhadap kehidupan emosionalnya. Dalam perspektif Howard Clinebell, keadaan ini menunjukkan kebutuhan terhadap fungsi menyembuhkan (*healing*) dan memelihara (*nurturing*), khususnya dalam membantu korban menghadapi pengalaman menyakitkan serta mengembangkan penerimaan diri dan potensi yang dimilikinya.

Meskipun demikian, usaha Melati untuk memperbaiki penampilan tidak berarti bahwa pengalaman *bullying* yang dialaminya telah kehilangan seluruh pengaruh terhadap kehidupannya. Berdasarkan pengalaman yang disampaikan melalui wawancara, perlakuan yang merendahkan penampilan fisik masih dapat menimbulkan rasa sakit hati dan kemarahan dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang terlihat mampu menghadapi pengalaman buruk tetap dapat memiliki pergumulan yang berkaitan dengan penerimaan diri dan penilaian orang lain.

Dalam kehidupan sosial, Melati tetap berusaha membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Ia tidak menunjukkan kecenderungan menarik diri sebagaimana yang dialami Mawar. Dalam kehidupan bergereja, Melati juga tetap terlibat dalam kegiatan ibadah dan persekutuan. Namun, keterlibatan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa dirinya tidak lagi memiliki pergumulan akibat pengalaman *bullying*.

Berkaitan dengan pelayanan gereja, Melati juga belum memperoleh pendampingan pastoral secara khusus dari pelayan gereja mengenai pengalaman perundungan yang pernah dialaminya. Keadaan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan pelayanan pastoral tidak hanya dimiliki oleh anggota jemaat yang mulai jarang mengikuti ibadah, tetapi juga dapat dimiliki oleh mereka yang tetap aktif dalam kehidupan persekutuan. Melati membutuhkan perhatian pastoral yang dapat membantunya memahami nilai dirinya, mengelola perasaan sakit hati, dan mengembangkan rasa percaya diri yang tidak hanya didasarkan pada penampilan fisik maupun penilaian orang lain.

**Analisis Perbedaan Respons Kedua Korban terhadap Pengalaman *Bullying***

Berdasarkan pengalaman Mawar dan Melati, ditemukan adanya perbedaan dalam cara kedua korban menghadapi pengalaman *bullying* hingga memasuki usia dewasa. Perbedaan tersebut terutama terlihat dalam kehidupan psikologis, hubungan sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan gereja. Mawar menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, sedangkan Melati berusaha menghadapi pengalaman tersebut dengan membangun kembali rasa percaya diri dan tetap mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Dari aspek psikologis, pengalaman *bullying* yang dialami Mawar berkaitan dengan munculnya ketakutan terhadap penilaian orang lain dan berkurangnya kepercayaan terhadap lingkungan sosial. Ia merasa khawatir bahwa pengalaman buruk pada masa lalu dapat kembali terjadi ketika dirinya berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, pengalaman perundungan yang dialami Melati berkaitan dengan rasa tidak percaya diri

terhadap penampilan fisik, perasaan sakit hati, dan usaha untuk memperoleh penerimaan dari lingkungan sekitarnya.

Momose dan Ishida (2024) menjelaskan bahwa pengalaman *bullying* pada masa kanak-kanak memiliki hubungan dengan keadaan kesehatan seseorang ketika dewasa, termasuk kesehatan mental.[14] Penelitian tersebut membantu memahami bahwa pengalaman perundungan dapat terus berkaitan dengan kehidupan korban meskipun peristiwa tersebut telah berlalu. Dalam kasus Mawar dan Melati, pengaruh tersebut terlihat melalui perubahan cara mereka memandang diri sendiri serta membangun hubungan dengan orang lain.

Dari aspek sosial, Mawar mengalami kesulitan membangun hubungan karena memiliki kekhawatiran akan kembali mendapatkan penghinaan atau penolakan. Sikap tersebut membuatnya membatasi interaksi dengan orang lain, termasuk dalam kehidupan persekutuan gereja. Sementara itu, Melati tetap berusaha menjalani hubungan sosial meskipun pernah mengalami perlakuan yang merendahkan dirinya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* tidak selalu menghasilkan respons yang sama pada setiap korban.

Lidberg, Berne, dan Frisén (2024) menjelaskan bahwa resiliensi pada individu yang pernah mengalami *bullying* merupakan proses dinamis yang berkaitan dengan kemampuan pribadi dan dukungan sosial.[15] Pandangan tersebut memberikan pemahaman bahwa kemampuan seseorang menghadapi pengalaman buruk dapat berkembang secara berbeda. Dalam penelitian ini, Mawar menunjukkan kesulitan dalam membangun kembali rasa aman ketika berinteraksi dengan orang lain, sedangkan Melati memperlihatkan usaha untuk menghadapi pengalaman tersebut melalui perubahan diri. Namun, respons Melati tidak berarti bahwa seluruh pergumulannya telah selesai, sebagaimana sikap menarik diri Mawar juga tidak berarti bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk berkembang.

Dari aspek kehidupan bergereja, Mawar dan Melati menunjukkan perbedaan keterlibatan dalam kegiatan persekutuan. Mawar semakin jarang mengikuti ibadah karena merasa tidak nyaman berada dalam lingkungan sosial, sedangkan Melati tetap aktif dalam kegiatan gereja. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran dalam ibadah tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran untuk memahami keadaan pribadi maupun kebutuhan pastoral anggota jemaat.

Berdasarkan analisis tersebut, kedua korban membutuhkan pelayanan pastoral yang memperhatikan keadaan mereka secara pribadi. Mawar membutuhkan dukungan untuk menghadapi ketakutan, membangun kembali rasa percaya diri, dan mengembangkan hubungan sosial secara bertahap. Sementara itu, Melati membutuhkan pendampingan yang membantu dirinya mengembangkan penerimaan diri, mengelola perasaan sakit hati, dan membangun rasa percaya diri yang tidak hanya didasarkan pada

[14] Momose dan Ishida, "Bullying Experiences in Childhood and Health Outcomes in Adulthood."
[15] Lidberg dkk., "From Childhood Bullying Victimization to Resilience in Emerging Adulthood."

penilaian orang lain. Perbedaan kebutuhan tersebut menjadi dasar bagi penggunaan pendekatan pastoral yang memperhatikan keutuhan kehidupan masing-masing korban.

**Interpretasi Pastoral Berdasarkan Teori Howard Clinebell**

Howard Clinebell dalam bukunya "Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral" menjelaskan pentingnya pelayanan pastoral yang berorientasi pada penyembuhan dan pertumbuhan manusia secara menyeluruh. Pendampingan pastoral tidak hanya memperhatikan persoalan spiritual, tetapi juga keadaan emosional, hubungan sosial, dan berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan. Dalam kerangka fungsi pastoral yang dibahas Clinebell, terdapat lima fungsi yang dapat digunakan untuk memahami kebutuhan pendampingan, yaitu menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*), mendamaikan atau memulihkan hubungan (*reconciling*), dan memelihara atau mengasuh (*nurturing*).[16]

Kelima fungsi tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memahami kebutuhan pastoral Mawar dan Melati. Setiap fungsi tidak harus diterapkan secara berurutan karena keadaan kedua korban berbeda. Pendampingan perlu dimulai dari kebutuhan yang paling mendesak dan dikembangkan sesuai dengan kesiapan masing-masing korban.

a. Fungsi Menyembuhkan (*Healing*)

Fungsi menyembuhkan merupakan bentuk pelayanan pastoral yang bertujuan membantu seseorang menghadapi luka dan persoalan yang memengaruhi keutuhan kehidupannya. Penyembuhan pastoral tidak berarti menghilangkan seluruh pengalaman buruk yang pernah terjadi, tetapi membantu seseorang menghadapi pengalaman tersebut dan mengembangkan kehidupan yang lebih sehat secara emosional, sosial, dan spiritual.

Dalam pengalaman Mawar, fungsi menyembuhkan diperlukan karena pengalaman *bullying* yang berlangsung selama bertahun-tahun berkaitan dengan ketakutan terhadap hubungan sosial dan hilangnya rasa percaya diri. Pendampingan pastoral dapat memberikan kesempatan bagi Mawar untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan yang selama ini dipendam. Melalui percakapan yang berlangsung dalam suasana aman dan tidak menghakimi, Mawar dapat dibantu untuk memahami bahwa pengalaman penghinaan yang pernah dialaminya tidak menentukan seluruh nilai dirinya.

Sementara itu, pada Melati, fungsi menyembuhkan diarahkan pada perasaan sakit hati dan pengalaman direndahkan karena penampilan fisik. Meskipun Melati berusaha menjadikan pengalaman *bullying* sebagai motivasi, dirinya tetap membutuhkan ruang untuk mengungkapkan perasaan yang belum sepenuhnya terselesaikan. Pendampingan pastoral dapat membantu Melati memahami pengalaman

[16] Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral: sumber-sumber untuk pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan* (Kanisius, 2002), 53–55.

tersebut tanpa harus menekan dirinya untuk segera melupakan seluruh peristiwa yang pernah dialaminya.

b. Fungsi Menopang (*Sustaining*)

Fungsi menopang merupakan pelayanan yang bertujuan memberikan dukungan kepada seseorang ketika menghadapi keadaan sulit. Dukungan tersebut dapat diberikan melalui kehadiran, perhatian, kesediaan mendengarkan, dan hubungan yang membuat seseorang merasa tidak sendirian dalam menghadapi persoalannya.

Dalam kasus Mawar, fungsi menopang menjadi penting karena pengalaman *bullying* membuatnya semakin tertutup dan membatasi hubungan dengan orang lain. Keadaan tersebut dapat membuat Mawar semakin sulit memperoleh dukungan sosial ketika sedang mengalami pergumulan. Melalui pendampingan pastoral, pelayan gereja dapat membangun komunikasi secara pribadi dan memberikan kesempatan bagi Mawar untuk merasakan perhatian tanpa harus terlebih dahulu menuntutnya aktif kembali dalam kegiatan persekutuan. Sementara itu, fungsi menopang juga diperlukan bagi Melati meskipun ia tetap aktif dalam kehidupan sosial dan bergereja. Melati dapat terlihat mampu menghadapi persoalannya secara mandiri, tetapi hal tersebut tidak berarti dirinya tidak membutuhkan seseorang yang bersedia mendengarkan pengalaman dan perasaannya. Dukungan pastoral dapat membantu Melati merasa bahwa pengalaman yang dialaminya mendapatkan perhatian dan tidak dianggap sebagai persoalan yang sepele.

c. Fungsi Membimbing (*Guiding*)

Fungsi membimbing bertujuan membantu seseorang memahami keadaan yang dihadapinya serta menentukan pilihan dan langkah yang sesuai dengan kebutuhan kehidupannya. Dalam fungsi ini, pendamping pastoral tidak mengambil keputusan bagi orang yang didampingi, tetapi membantu konseli mengenali kemungkinan tindakan yang dapat dilakukan. Pada Mawar, fungsi membimbing dapat diarahkan untuk membantu dirinya menentukan langkah dalam membangun kembali hubungan sosial. Pendamping dapat membantu Mawar mengenali orang-orang yang dapat dipercaya serta mempertimbangkan bentuk interaksi sosial yang sesuai dengan kesiapannya. Apabila Mawar menghendaki, pendampingan dapat diarahkan pada keterlibatan secara bertahap dalam kegiatan persekutuan yang membuatnya merasa nyaman. Sementara itu, pada Melati, fungsi membimbing dapat diarahkan untuk membantu dirinya memahami bahwa nilai pribadi tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik maupun penilaian orang lain. Pendamping dapat membantu Melati mengenali kemampuan serta kualitas positif yang dimilikinya sehingga usaha membangun rasa percaya diri tidak hanya berpusat pada perubahan penampilan.

d. Fungsi Mendamaikan atau Memulihkan Hubungan (*Reconciling*)

Fungsi mendamaikan berkaitan dengan upaya memperbaiki hubungan yang terganggu, baik hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, dengan sesama, maupun

dengan Allah. Dalam pengalaman korban bullying, hubungan tersebut dapat terganggu akibat perasaan takut, rendah diri, kemarahan, atau kesulitan mempercayai orang lain.

Pada Mawar, fungsi mendamaikan dapat diarahkan pada pemulihan hubungan dengan diri sendiri dan lingkungan sosial. Pengalaman *bullying* membuat Mawar merasa tidak aman ketika berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, proses pemulihan hubungan dapat dimulai dengan membantu Mawar membangun penerimaan terhadap dirinya sendiri dan mengembangkan kepercayaan kepada orang-orang yang dianggap aman. Pada Melati, fungsi mendamaikan dapat diarahkan pada hubungan dengan diri sendiri serta perasaan sakit hati terhadap orang-orang yang pernah merendahkannya. Pendampingan dapat membantu Melati memahami perasaan tersebut dan mengembangkan cara menghadapi pengalaman buruk tanpa harus membalas perlakuan yang diterimanya.

e. Fungsi Memelihara atau Mengasuh (*Nurturing*)

Fungsi memelihara atau mengasuh bertujuan membantu seseorang mengenali, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai pertumbuhan pribadi yang lebih baik. Pendampingan pastoral tidak hanya berfokus pada persoalan yang dialami seseorang, tetapi juga pada potensi dan kekuatan yang masih dimilikinya.

Dalam pengalaman Mawar, fungsi memelihara dapat diarahkan untuk membantu dirinya mengenali kembali kemampuan dan kualitas positif yang dimiliki sebelum maupun setelah pengalaman *bullying*. Mawar yang sebelumnya dikenal sebagai pribadi ceria dan senang bergaul dapat didampingi untuk mengembangkan kembali kepercayaan terhadap kemampuan dirinya dalam membangun hubungan sosial. Pendampingan juga dapat membantu Mawar menemukan kegiatan yang sesuai dengan minat serta kenyamanannya sehingga ia memiliki kesempatan untuk bertumbuh tanpa tekanan. Sementara itu, pada Melati, fungsi memelihara diarahkan pada pengembangan kemampuan dan penerimaan diri. Usaha Melati untuk memperbaiki dirinya dapat didukung melalui pendampingan yang membantu dirinya memahami bahwa pertumbuhan pribadi tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga dengan kemampuan, karakter, dan hubungan yang sehat dengan orang lain.

**Kerangka Kerja Pendampingan Pastoral Berdasarkan Teori Howard Clinebell**

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengalaman Mawar dan Melati serta teori pendampingan pastoral Howard Clinebell, penelitian ini merumuskan kerangka kerja pendampingan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelayanan Jemaat GMIM Kuranga Talete II Wilayah Tomohon Sentrum. Kerangka kerja tersebut disusun berdasarkan lima fungsi pastoral Clinebell dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan kedua korban. Pentingnya pendampingan yang memperhatikan keadaan pribadi seseorang juga dibahas oleh Luma, Brek, Heydemans, dan Tadung (2024) melalui penelitian

mengenai pendidikan agama Kristen berbasis pendampingan pastoral bagi korban bencana alam. Penelitian tersebut menekankan bahwa pendampingan pastoral perlu memperhatikan keadaan psikologis, sosial, dan spiritual seseorang dalam menghadapi pengalaman traumatis. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada korban bencana alam, pemahaman mengenai pentingnya kehadiran, perhatian, dan pendampingan yang menyeluruh dapat menjadi pertimbangan dalam pelayanan bagi korban *bullying*. Dalam penelitian ini, kebutuhan pendampingan Mawar dan Melati tetap dianalisis menggunakan lima fungsi pastoral Howard Clinebell, dengan memperhatikan perbedaan pengalaman serta keadaan pribadi kedua korban.[17]

a. Pendampingan melalui Fungsi Menyembuhkan (*Healing*)

Dalam fungsi menyembuhkan, langkah awal yang dapat dilakukan pelayan khusus adalah membangun hubungan pribadi dengan korban melalui komunikasi dan kunjungan pastoral yang telah disepakati bersama. Pendeta, penatua, atau diaken perlu menyediakan ruang percakapan yang memungkinkan korban mengungkapkan pengalaman *bullying* dan perasaan yang masih berkaitan dengan pengalaman tersebut.

Pada Mawar, pelayanan dapat diarahkan pada upaya membantu korban menghadapi ketakutan terhadap hubungan sosial serta membangun kembali penerimaan diri. Pelayan khusus perlu mendengarkan pengalaman Mawar tanpa menghakimi atau memaksanya segera kembali aktif dalam kegiatan gereja. Pada Melati, pendampingan dapat diarahkan pada pengalaman penghinaan fisik dan perasaan sakit hati yang masih dirasakannya. Pelayan khusus perlu membantu Melati memahami bahwa pengalaman direndahkan tidak menentukan nilai dirinya sebagai pribadi. Pelaksanaan fungsi ini perlu memperhatikan kesiapan korban dalam menceritakan pengalaman buruknya. Pendampingan tidak dilakukan dengan memaksa korban mengingat kembali seluruh peristiwa menyakitkan, tetapi memberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan sesuai dengan kenyamanan masing-masing. Apabila ditemukan persoalan psikologis yang membutuhkan penanganan khusus, pelayan gereja perlu membantu korban memperoleh pertolongan profesional yang sesuai.

b. Pendampingan melalui Fungsi Menopang (*Sustaining*)

Fungsi menopang dapat dilaksanakan melalui perhatian dan komunikasi yang berkelanjutan. Pelayan khusus tidak seharusnya hanya menghubungi anggota jemaat ketika mereka mulai jarang mengikuti ibadah, tetapi juga perlu membangun hubungan yang memungkinkan anggota jemaat merasa diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.

[17] Subaedah Luma dkk., "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pendampingan Pastoral: Model Pemulihan Trauma Bagi Korban Bencana Alam Di Indonesia," *KURIOS* 10, no. 3 (2024): 829–38, https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1166.

Pada Mawar, pelayan khusus dapat menawarkan percakapan pribadi atau kunjungan pastoral untuk memberikan dukungan ketika korban mengalami ketakutan terhadap lingkungan sosial. Pendamping tidak perlu langsung mengarahkan Mawar untuk mengikuti kegiatan gereja, tetapi terlebih dahulu membangun rasa aman agar ia memiliki keberanian untuk menyampaikan pergumulannya. Pada Melati, dukungan dapat diberikan melalui percakapan yang memberikan kesempatan baginya untuk menceritakan pengalaman dan perasaan yang masih mengganggu kehidupannya. Walaupun Melati tetap aktif dalam persekutuan, pelayan khusus perlu menunjukkan perhatian terhadap keadaan pribadinya, bukan hanya keterlibatannya dalam kegiatan gereja.

c. Pendampingan melalui Fungsi Membimbing (*Guiding*)

Fungsi membimbing dapat dilaksanakan dengan membantu korban mengenali pilihan dan langkah yang dapat dilakukan dalam menghadapi persoalan hidupnya. Pendamping pastoral perlu memberikan kesempatan kepada korban untuk menentukan keputusan berdasarkan keadaan dan kesiapannya sendiri.

Pada Mawar, pembimbingan dapat diarahkan untuk membantu dirinya membangun hubungan sosial secara bertahap. Pendamping dapat mengajak Mawar mengenali orang-orang yang dipercaya, mempertimbangkan bentuk interaksi sosial yang membuatnya nyaman, serta menyusun langkah kecil untuk memperluas hubungan dengan lingkungan sekitar. Apabila Mawar telah merasa siap, pelayan khusus dapat menawarkan kegiatan persekutuan yang lebih kecil dan sesuai dengan kenyamanannya. Pada Melati, fungsi membimbing dapat diarahkan pada pengembangan pemahaman mengenai penerimaan diri. Pendamping dapat membantu Melati menyadari bahwa rasa percaya diri tidak harus selalu diperoleh melalui perubahan penampilan fisik. Melati dapat dibimbing untuk mengenali kemampuan, karakter, dan nilai positif yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan pandangan yang lebih sehat terhadap dirinya sendiri.

d. Pendampingan melalui Fungsi Mendamaikan (*Reconciling*)

Fungsi mendamaikan dapat dilaksanakan melalui percakapan pastoral yang membantu korban memahami hubungan yang terganggu akibat pengalaman *bullying*. Pendamping perlu memperhatikan hubungan korban dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan berdasarkan pergumulan yang disampaikan.

Pada Mawar, pelayanan dapat difokuskan pada upaya membangun kembali hubungan dengan diri sendiri dan lingkungan sosial. Pendamping dapat membantu Mawar memahami bahwa tidak semua hubungan sosial akan memberikan pengalaman yang sama dengan perundungan yang pernah dialaminya. Namun, proses membangun kepercayaan perlu berlangsung secara bertahap dan tidak boleh dilakukan melalui paksaan. Pada Melati, pendampingan dapat diarahkan pada pengelolaan perasaan sakit hati dan kemarahan terhadap perlakuan orang lain. Pendamping dapat

membantu Melati memahami bahwa pengalaman buruk yang pernah dialaminya tidak harus menentukan cara dirinya memperlakukan orang lain. Dalam proses tersebut, pembicaraan mengenai pengampunan dapat dilakukan apabila korban merasa siap dan bersedia membahasnya.

Fungsi mendamaikan perlu dilaksanakan dengan menghargai kebebasan korban. Pendamping tidak boleh menuntut korban segera memaafkan pelaku atau membangun kembali hubungan dengan orang yang pernah menyakitinya. Tujuan pelayanan ini adalah membantu korban membangun hubungan yang lebih sehat tanpa mengabaikan keamanan dan kesejahteraan pribadinya.

e. Pendampingan melalui Fungsi Memelihara atau Mengasuh (*Nurturing*)

Fungsi memelihara atau mengasuh dapat dilakukan dengan membantu korban mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pelayan khusus perlu memberikan perhatian tidak hanya terhadap persoalan yang dialami korban, tetapi juga terhadap kemampuan dan kekuatan yang dapat mendukung pertumbuhan pribadinya.

Pada Mawar, pendampingan dapat diarahkan untuk membantu dirinya mengenali kembali kemampuan yang dimiliki serta mengembangkan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sosial. Pelayan khusus dapat memberikan dukungan ketika Mawar mulai berani membangun hubungan dengan orang lain atau mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minat dan kenyamanannya. Pada Melati, fungsi memelihara dapat diarahkan pada pengembangan penerimaan diri serta kemampuan yang tidak hanya berhubungan dengan penampilan fisik. Pendamping dapat membantu Melati mengenali kualitas positif, minat, dan kemampuan yang dimilikinya sehingga ia dapat mengembangkan rasa percaya diri berdasarkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dirinya.

Melalui kelima fungsi tersebut, kerangka kerja pendampingan pastoral yang dirumuskan dalam penelitian ini berusaha memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan Mawar dan Melati. Kelima fungsi pastoral Howard Clinebell tidak harus dilaksanakan dalam urutan yang kaku, melainkan dapat digunakan secara saling melengkapi berdasarkan keadaan setiap korban. Pada Mawar, pelayanan dapat memberikan perhatian lebih besar pada fungsi menyembuhkan, menopang, dan memulihkan hubungan. Sementara itu, pada Melati, pelayanan dapat lebih diarahkan pada fungsi membimbing, menyembuhkan, dan memelihara, tanpa mengabaikan fungsi pastoral lainnya.

## Refleksi terhadap Pelayanan Pastoral dalam Jemaat

Berdasarkan pengalaman Mawar dan Melati, penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan pendampingan pastoral tidak selalu dapat dikenali melalui perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Mawar menunjukkan pergumulannya melalui sikap menarik diri dari lingkungan sosial dan semakin jarang mengikuti kegiatan gereja. Sementara itu,

Melati tetap aktif dalam kehidupan persekutuan, tetapi masih memiliki pengalaman menyakitkan yang berkaitan dengan penerimaan diri dan rasa percaya diri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perhatian pastoral tidak seharusnya hanya diberikan kepada anggota jemaat yang mulai jarang mengikuti ibadah. Pelayan khusus juga perlu memperhatikan anggota jemaat yang tetap aktif dalam persekutuan, sebab keterlibatan dalam kegiatan gereja tidak selalu menggambarkan seluruh keadaan pribadi seseorang.

Melalui pendekatan Howard Clinebell, pelayanan pastoral dipahami sebagai pelayanan yang memberikan perhatian terhadap penyembuhan dan pertumbuhan manusia secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, fungsi menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan, dan memelihara memberikan dasar bagi gereja untuk mengembangkan pendampingan yang tidak hanya berpusat pada kegiatan peribadatan, tetapi juga pada kehidupan dan kebutuhan pribadi anggota jemaat. Penelitian ini tidak bertujuan menilai alasan pribadi pendeta, penatua, dan diaken belum melakukan pendampingan pastoral kepada kedua korban. Penelitian ini berfokus pada pengalaman Mawar dan Melati serta kebutuhan pelayanan yang dapat dipahami melalui pengalaman tersebut. Oleh karena itu, kerangka kerja yang dirumuskan diharapkan menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam mengembangkan kepekaan pastoral, membangun hubungan pribadi dengan anggota jemaat, serta menyediakan pelayanan yang memperhatikan keadaan setiap orang secara lebih menyeluruh.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengalaman dua korban *bullying* di Jemaat GMIM Kuranga Talete II Wilayah Tomohon Sentrum, dapat disimpulkan bahwa pengalaman perundungan sejak masa kanak-kanak masih berkaitan dengan kehidupan kedua korban hingga memasuki usia dewasa. Meskipun memiliki pengalaman yang sama sebagai korban *bullying*, Mawar dan Melati menunjukkan respons yang berbeda. Mawar cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena ketakutan terhadap penilaian orang lain sehingga keterlibatannya dalam kegiatan persekutuan gereja semakin berkurang. Sementara itu, Melati berusaha menjadikan pengalaman *bullying* sebagai motivasi untuk memperbaiki dirinya dan tetap aktif dalam kehidupan bergereja. Namun, kemampuan Melati mempertahankan hubungan sosial tidak berarti bahwa dirinya tidak lagi memiliki pergumulan akibat pengalaman perundungan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dampak *bullying* dan kebutuhan pendampingan setiap korban tidak selalu dapat dikenali melalui perilaku yang terlihat maupun tingkat kehadiran dalam kegiatan gereja.

Penelitian ini juga menemukan bahwa berdasarkan pengalaman yang disampaikan kedua korban, Mawar dan Melati belum memperoleh pendampingan pastoral secara khusus dari pelayan gereja mengenai pengalaman *bullying* yang dialaminya. Keadaan tersebut memperlihatkan pentingnya kepekaan pastoral dalam memahami pergumulan anggota jemaat secara pribadi, bukan hanya berdasarkan keterlibatan mereka dalam

kegiatan peribadatan. Dengan menggunakan teori pendampingan pastoral Howard Clinebell, kebutuhan kedua korban dapat dipahami melalui lima fungsi pastoral, yaitu menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*), mendamaikan atau memulihkan hubungan (*reconciling*), dan memelihara atau mengasuh (*nurturing*). Kelima fungsi tersebut menjadi dasar penyusunan kerangka kerja pendampingan yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing korban. Pada Mawar, perhatian pastoral lebih diarahkan pada pemulihan rasa aman, penguatan kepercayaan diri, dan pengembangan hubungan sosial secara bertahap. Sementara itu, pada Melati, pendampingan lebih menekankan penerimaan diri, pengelolaan perasaan sakit hati, dan pengembangan rasa percaya diri yang tidak hanya didasarkan pada penampilan fisik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pendeta, penatua, dan diaken mengembangkan pelayanan pastoral yang lebih peka terhadap pengalaman pribadi anggota jemaat melalui komunikasi, kunjungan pastoral, dan pendampingan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan serta kesediaan orang yang didampingi. Kerangka kerja berdasarkan teori Howard Clinebell yang dirumuskan dalam penelitian ini merupakan usulan pelayanan dan belum dievaluasi sebagai program pendampingan gereja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan dan efektivitas kerangka tersebut dalam pelayanan pastoral. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bahwa pendampingan pastoral perlu memperhatikan kehidupan anggota jemaat secara menyeluruh, termasuk mereka yang mulai menarik diri maupun mereka yang tetap aktif dalam persekutuan.

## Referensi


Arseneault, Louise. "Annual Research Review: The Persistent and Pervasive Impact of Being Bullied in Childhood and Adolescence: Implications for Policy and Practice." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 59, no. 4 (2018): 405–21. https://doi.org/10.1111/jcpp.12841.

Cheng, Qiqi, Kathryn Mills-Webb, Jose Marquez, dan Neil Humphrey. "Longitudinal Relationships Across Bullying Victimization, Friendship and Social Support, and Internalizing Symptoms in Early-to- Middle Adolescence: A Developmental Cascades Investigation." *Journal of Youth and Adolescence* 54, no. 6 (2025): 1377–95. https://doi.org/10.1007/s10964-024-02131-2.

Clinebell, Howard. *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral: sumber-sumber untuk pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan*. Kanisius, 2002.

Gintings, Elieser Perpulungen. *Metode Studi Kasus Pastoral*. Jurnal Info Media, 2011.

Huang, Yanghua (Felicia), dan Harold Chui. "Bullying Victims' Perceived Social Support and Psychological Health and Prosocial Behavior: A Latent Profile Analysis." *Journal of*

*Youth and Adolescence* 53, no. 7 (2024): 1683–98. https://doi.org/10.1007/s10964-024-01954-3.

Lidberg, Johan, Sofia Berne, dan Ann Frisén. "From Childhood Bullying Victimization to Resilience in Emerging Adulthood." *Scandinavian Journal of Psychology* 65, no. 3 (2024): 521–32. https://doi.org/10.1111/sjop.12999.

Luma, Subaedah, Yohan Brek, Nency Aprilia Heydemans, dan Friska Putrima Tadung. "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pendampingan Pastoral: Model Pemulihan Trauma Bagi Korban Bencana Alam Di Indonesia." *KURIOS* 10, no. 3 (2024): 829–38. https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1166.

Mauwilik, Silvia Shorea, Daniel Susanto, dan Steve Gaspersz. "The Pastoral Role in Developing Youth Participation in the GMIH Eben Haezer Tuguis Congregation, South Loloda Region." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 7, no. 2 (2025). https://doi.org/10.37429/arumbae.v7i2.1669.

Momose, Yurie, dan Hiroshi Ishida. "Bullying Experiences in Childhood and Health Outcomes in Adulthood." *PLOS ONE* 19, no. 7 (2024): e0305005. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0305005.

Moore, Sophie E., Rosana E. Norman, Shuichi Suetani, Hannah J. Thomas, Peter D. Sly, dan James G. Scott. "Consequences of Bullying Victimization in Childhood and Adolescence: A Systematic Review and Meta-Analysis." *World Journal of Psychiatry* 7, no. 1 (2017): 60–76. https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60.

Ni, Yanyan, Nicole Baumann, dan Dieter Wolke. "Bullying Victimisation in Childhood and Mental Health in Early Adulthood: Comparison of Prospective and Retrospective Reports." *Current Psychology* 43, no. 22 (2024): 19666–75. https://doi.org/10.1007/s12144-024-05788-x.

Oexle, Nathalie, Wagner Ribeiro, Helen L. Fisher, dkk. "Childhood Bullying Victimization, Self-Labelling, and Help-Seeking for Mental Health Problems." *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 55, no. 1 (2020): 81–88. https://doi.org/10.1007/s00127-019-01743-5.

Ruimassa, Aleta Apriliana, Jenne Jessica Revanda Pieter, Martha Marselina Patty, dan Ricardo Freedom Nanuru. "Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Cyberbullying: Studi Di Jemaat GPM Rehobot Dan Jemaat GPM Bethel Kota Ambon." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 227–39. https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.337.

Silalahi, Edwin Goklas, Nelson Hasibuan, Ampinia R. W. Rohy, Ruth Judica Siahaan, dan Junardi Seleleubaja. "Perspektif Konseling Pastoral Dalam Menghadapi Rasa Insecure

Siswa Remaja Usia 15-18 Tahun." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 268–80. https://doi.org/10.46408/vxd.v5i2.471.

Simanjuntak, Joksan, dan Roy Haries Ifraldo Tambun. "Merangkul Kembali Yang Terasing: Strategi Praktis Gereja Dalam Memanggil Kembali Jemaat Yang Jarang Beribadah." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 194–208. https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.415.